

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Bagi sebagian besar masyarakat Islam di Indonesia, Hijab dinilai sebagai acuan mereka dalam berbusana, karena Hijab adalah simbol bagi kaum perempuan muslim. Hijab tidak hanya dipandang sebagai penutup kepala saja melainkan dengan menggunakan Hijab, mereka mengekspresikan nilai-nilai tertentu dari diri mereka dengan Hijab. Seperti halnya dengan apa yang sedang berkembang dalam muslimah di Indonesia.

Penggunaan Hijab sudah menjadi budaya yang melekat dan berkembang di dalam Islam. Karena dengan perkembangan di era sekarang banyak berbagai macam-macam Hijab dari yang modern (gaul) dan *Syar'i* yang sesuai syariat Islam. Hijab merupakan sebuah kewajiban di dalam Islam. Tentunya dalam menggunakan Hijab pakaian kita akan lebih tertutup dari pandangan masyarakat terutama laki-laki dan yang bukan muhrimnya sebab aurat perempuan harus di jaga bukan di perlihatkan, apa lagi memperlihatkan lekukan tubuhnya.

Model Hijab pada perempuan muslim di negara Indonesia berbeda dengan model Hijab perempuan muslim di negara lain. Perbedaan model Hijab tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sosial budaya, lingkungan, dan agama Islam datang dan tersebar ditengah masyarakat yang sudah memiliki budaya tertentu, karena itu dalam perkembangannya, busana Hijab perempuan muslim Indonesia mengalami perubahan beriringan dengan munculnya komunitas Hijab.

Hijab menjadi pakaian yang dapat disesuaikan dengan perkembangan fashion yang terkadang dalam penciptaannya luput dari aspek syari'at. Hijab dapat digunakan menjadi simbol untuk merepresentasikan gaya hidup kelompok sosial melalui fashion. Perkembangan model Hijab dapat diduga menjadi fenomena yang memiliki dua pendapat, yakni positif dan negatif. Di satu sisi meningkatnya pengguna Hijab bisa menjadi tanda bahwa religius. Masyarakat pengguna Hijab *Syar'i* mulai meningkat, di sisi lain Hijab juga dapat dijadikan gaya hidup fashion busana.

Dalam ranah sosial religius, Hijab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan sosial dan budaya. Pada awal kemunculannya, Hijab merupakan penegasan dan pembentukan identitas keberagamaan seseorang. Hijab memiliki posisi penting sebagai simbol ketaatan muslimah, identitas diri. Melihat perkembangan Hijab dikalangan perempuan muslim Indonesia saat ini, Hijab *Syar'i* yang sedang berkembang dan lebih banyak penggunaannya. Hijab dianggap sebagai sebuah identitas bagi perempuan Muslim. Seiring perkembangan zaman busana Hijab *Syar'i* mulai berkembang lagi makin banyak di gemari masyarakat seperti ibu-ibu bahkan remaja muslim sekarang, busana Hijab *Syar'i* dulu terlihat biasa tetapi dengan banyaknya pengguna Hijab *Syar'i*, busana Hijab *Syar'i* sudah tidak biasa lagi menjadi fenomena di tengah masyarakat luas karena dengan berbagai macam model, corak, warna, semakin banyak kaum perempuan mengguna busana Hijab *Syar'i*.

Hijab merupakan pakaian penutup aurat yang menutupi seluruh tubuh wanita kecuali wajah dan telapak tangan. Agama Islam tersebar pada masyarakat

yang memiliki kondisi sosial budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu di setiap negara memiliki aturan dan model tersendiri dalam ber-Hijab. Walaupun perintah ber-Hijab tertulis langsung di dalam kitab suci Al-Qur'an, tetapi pada kenyataannya kreatifitas manusia yang mewujudkan kreasi karya Hijab.

Muslim dengan menggunakan Hijab akan lebih terjaga bila memakai Hijab yang lebar longgar, tertutup dan yang sesuai syariat Islam yang sudah ditentukan di dalam Al-Qur'an. Banyak perempuan muslim yang belum paham menggunakan Hijab, oleh karena itu dengan adanya organisasi ataupun komunitas Hijab bila kita bergabung dan mengikuti *kajian* Islam di dalam komunitas Hijab justru pengetahuan agama yang kita dapat bisa dikembangkan dengan pemahaman mengenai Hijab.

Tetapi masih banyak orang memaknai Hijab itu sendiri kemudian bergeser dari arti yang sesungguhnya menjadi trend atau gaya berbusana masa kini. Bahkan Hijab yang dikembangkan atas dasar kewajiban di dalam Islam sudah berubah fungsinya dalam kehidupan gaya berbusana. Hijab akan berkembang dengan sendirinya tergantung dengan makna atau tujuan yang akan dicapai dalam penggunaan Hijab. Bahkan dengan bergaul dalam sebuah lingkungan rumah, lingkungan kampus, lingkungan komunitas, dan di lingkungan luar lainnya, mempermudah perempuan yang ber-Hijab mengenal jati diri dan memperkuat identitas diri di tengah masyarakat dengan gaya berbusana Hijab, dengan begitu akan membantu manusia mendapatkan identitas diri sebagai seorang muslim.

Hijab menurut Islam adalah hal yang wajib hukumnya bagi perempuan untuk menutupi aurat yakni rambut, dada, dan bagian tubuh lainnya. Hijab pada

masa Nabi Muhammad SAW, pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan dewasa yang terbuat dari kain dengan potongan sederhana. Serta diupayakan untuk tidak berlebihan dalam memakai aksesoris atau perhiasan yang mengundang perhatian orang lain. Namun, pada perkembangannya kini, persepsi penggunaan Hijab *Syar'i* itu sendiri tidak lagi sederhana. Seiring berkembangnya zaman sekarang memperkenalkan gaya terbaru yang mampu mengubah pola pikir perempuan ber-Hijab bahwa dengan ber-Hijab mampu tampil *stylish* seperti ber-Hijab *Syar'i* yang sesuai dengan syariat Islam. Tidak dipungkiri, gaya ber-busana atau penampilan bagi seorang perempuan memang memegang peranan penting. Karena ini menyangkut kepuasan dan kepercayaan diri di depan khalayak umum serta cermin kepribadian bagi seseorang. Semua orang juga mempunyai keinginan dalam dirinya untuk bukan hanya tampil, tetapi juga untuk diperhatikan. Ada satu kepuasan tertentu jika menjadi pusat perhatian, mencari perhatian dapat berujung pada kepercayaan diri.

Hijab bagi perempuan adalah gambaran identitas seorang muslimah, sebagaimana yang terkandung dalam surat (Al-Ahzaab:59) menyatakan: “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin agar mengulurkan atas diri mereka jilbab-jilbab mereka keseluruhan tubuh. Yang demikian itu menjadikan mereka lebih mudah untuk dikenal sebagai muslimah wanita merdeka orang baik-baik) sehingga mereka tidak diganggu”.

Demikian juga dengan penganut agama Islam yang memiliki jati diri tersendiri dalam berbusana terutama para muslimah, menggunakan busana tertutup ditambah dengan penutup kepala yang disebut Hijab. Islam

memerintahkan kepada seluruh umatnya yang perempuan agar ber-Hijab dengan tujuan untuk menutup aurat. Sesuai dengan yang diperintahkan dalam Al-Qur'an tentang menutup aurat, sebagai berikut: "Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), janganlah mereka menghentakan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan, dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya."(Al-Qur'an, An-Nuur:31). Pada awal perkembangannya peminat untuk memakai Hijab *Syar'i* sangat rendah. Pesatnya perkembangan busana Hijab mendorong banyak perempuan untuk mengekspresikan sebagai identitas diri dan keagamaannya. Tidak dipungkiri setiap perempuan ingin terlihat cantik di depan siapapun. Di era perkembangan busana Hijab *Syar'i* sekarang ini banyak *style* yang membuat perempuan bisa lebih percaya diri dengan pakaian tertutup. *Style* ini dikenal dengan sebutan gaya berbusana Hijab, berbagai model Hijab untuk perempuan agar lebih terlihat anggun dan cantik walau dalam keadaan pakaian tertutup.

Cara seseorang berpenampilan terkadang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi tertentu yang ada disekitarnya. Dengan memakai Hijab berarti seorang perempuan harus siap dengan segala konsekuensi dan aturan yang mengikatnya. Seorang perempuan yang memutuskan ber-Hijab harus mampu mencerminkan karakter Islam baik melalui sikap, perilaku, maupun ucapan. Ketentuan yang mengawali perintah Hijab antara lain tertuang dalam (QS. Al-A'raf:26) yang menjelaskan bahwa "Allah SWT telah menurunkan (menyediakan) pakaian bagi manusia untuk

menutupi aurat”. Dalam (QS. An-Nuur:30) “Allah memberi petunjuk agar kaum mukminin mampu menahan diri dan memelihara kemaluan. Para perempuan juga dianjurkan untuk tidak menampakkan perhiasaannya kepada laki-laki yang bukan mahramnya”.

Dengan berbusana Hijab *Syar'i* termasuk bentuk berdakwah melalui busana muslim yang kita gunakan, ber-Hijab termasuk ajaran Islam yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kewajiban ini tetap dikenakan memenuhi aturan yang ditetapkan di dalam Islam. Bukankah Hijab sebagai identitas kepribadian sebagai seorang muslimah dan merupakan kewajiban bagi seorang perempuan, dengan berbusana menunjukkan identitas diri dan bisa membedakan perempuan muslimah dari perempuan nonmuslim. Dalam berbusana, setiap perempuan muslimah wajib mengenakan Hijab dan baju yang terulur sampai bawah hingga menutupi kedua (telapak) kaki. Selain itu, perempuan muslimah juga diwajibkan memakai khimar (kerudung) saat berada dalam lingkungan umum. Dengan kata lain, memakai Hijab dan khimar seperti ini merupakan cara berpakaian *Syar'i* yang sesuai syariat Islam.

Hijab itu dapat mempresentasikan kedudukan perempuan muslim yang memakainya karena dengan Hijab yang melekat pada dirinya dan orang lain akan tahu bahwa perempuan tersebut adalah beragama Islam. Akan tetapi pemakaian busana muslimah telah banyak macamnya, zaman sekarang yang berkembang istilah “Hijab gaul” bagi perempuan yang menggunakan Hijab tetapi ketat memperlihatkan lekukan tubuh tidak sesuai syariat Islam, hal ini terjadi karena banyak cara berpakaian perempuan muslimah yang dipengaruhi oleh gaya

berbusana budaya barat, padahal cara berpakaian perempuan muslimah tidak boleh ketat dan tidak menyerupai pakaian laki-laki. Sehingga gaya berbusanacara berpakaian “Hijab gaul” tidak sesuai dengan tuntutan syariat Islam. Termasuk yang tidak boleh dilupakan dalam pakain Islam adalah tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak ketat sehingga menampilkan bentuk dan lekukan tubuh, tidak tipis memperlihatkan bayang-bayang tubuh. Sabda Rasulullah SAW: "Ada dua golongan manusia yang termasuk penghuni neraka dan aku (sekarang) belum melihatnya: orang yang selalu membawa cambuk seperti ekor sapi yang dengannya ia menyiksa manusia, dan wanita yang berpakaian tapi (sama dengan) telanjang dan menggoda, kepala mereka bagaikan punuk unta. Mereka itu tidak akan masuk surga, bahkan tidak akan mencium bau harum surga, padahal baunya itu bisa tercium dari jarak sekian".

Lingkungan kehidupan memiliki banyak nuansa baik dari segi pemikiran, adat istiadat, maupun gaya dan orientasi hidup. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, seorang muslimah dituntut bersikap sopan penuh perhitungan. Karena dalam pergaulan dengan lingkungan masyarakat akan menghadapi berbagai problem baik yang berkaitan dengan sistem ataupun nilai yang jauh dari nilai-nilai Islam. Era telah benar-benar mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat manusia pada umumnya dan khususnya pada perempuan muslim. Gaya hidup telah merambah kehidupan remaja muslim sampai ke liku-likunya. Pada hakikatnya, tidak semua perempuan memakai Hijab karena itu memang ada dorongan hidayah dari Allah SWT. Perkembangan zaman di era sekarang banyak komunitas Hijab muslim khususnya di Bandung yaitu Komunitas Hijab *Syar'i*,

yang anggotanya kebanyakan perempuan remaja muslim, melalui komunitas tersebut mereka mencari jati diri sebagai perempuan muslim. Dengan adanya komunitas muslim yaitu komunitas Hijab *Syar'i* masyarakat, remaja, khususnya perempuan muslim agar mengetahui sebagaimana perempuan memaknai atau menggunakan Hijab sesuai syariat Islam itu hukumnya wajib.

Bergabung dengan sebuah kelompok, organisasi, ataupun komunitas membuat manusia merasa tidak sendirian lagi. Bahkan dengan bergaul dalam sebuah kelompok atau komunitas mempermudah manusia mengenal jati diri dan memperkuat identitas diri ditengah masyarakat. Memilih ikut bersosialisasi dalam sebuah kelompok, komunitas pun terbentuk dan dikerumuni hanya oleh orang-orang yang merasa senasib, seperasaan dan saling ketergantungan. Banyak komunitas-komunitas yang hadir sebagai perwujudan cerminan diri.

Dari komunitas untuk budaya, suku, hingga komunitas akan gaya hidup dan gaya berbusana, yang marak saat ini adalah komunitas untuk gaya hidup dan gaya berbusana. Selain itu, komunitas yang selalu hangat dibicarakan adalah komunitas Hijab seperti komunitas “Hijab *Syar'i* Bandung” yang dengan kreatif membuat sebuah tren berkerudung terbaru di Bandung. Komunitas Hijab *Syar'i* tidak hanya membuat tren Hijab tetapi mereka selalu berdakwah melalui lisan maupun penampilan mereka bawah dengan ber-Hijab *Syar'i* itu wajib dan akan terlindungi dari pandangan orang-orang sekitar.

Komunitas-komunitas ini adalah sekumpulan orang yang ingin terlihat sama dalam satu pandangan dalam bergaya dan berbusana. Dengan begitu akan membantu manusia atau anggota mendapatkan identitas diri secara bersama

khususnya komunitas Hijab *Syar'i* ternyata adalah sebuah komunitas Hijab yang berisikan perempuan-perempuan muslimah cantik dengan pakaian sopan, tertutup, anggun dengan menggunakan Hijab *Syar'i*. Seiring berkembangnya zaman di wilayah Indonesia khususnya di kota Bandung. Di dalam komunitas Hijab *Syar'i* ini ingin menunjukkan eksistensi mereka dengan tampilan ber-Hijab *Syar'i* sesuai syariat Islam. Gaya berbusana yang ditampilkan komunitas Hijab *Syar'i* memberi kesan berbeda dengan komunitas-komunitas lain pada umumnya, busana merupakan identitas para komunitas Hijab *Syar'i*. Komunitas ini dibentuk dengan tujuan untuk memotivasi para perempuan yang masih ragu menggunakan Hijab. Hijab *Syar'i* kini tidak hanya populer di dalam komunitas saja. Komunitas Hijab *Syar'i* juga disukai masyarakat bahkan diikuti cara perpaikain yaitu berbusana *Syar'i* dari mulai remaja, dewasa sampai ibu-ibu. Setidaknya, ketika kita dengan menggunakan Hijab *Syar'i* akan lebih tertutup, akan lebih di kenal sebagai perempuan muslimah, akan lebih di hargai orang sekitar terutama laki-laki akan menjaga pandangannya dan orang-orang akan berpendapat atau mengatakan jika melihat perempuan menggunakan Hijab *Syar'i* yang tertutup sopan, rapih, tidak mencolok dan anggun baik lelaki ataupun perempuan memanggilnya, atau paling tidak berbisik pada orang sebelahnya, “perempuan yang ber-Hijab *Syar'i* itu *subhannalloh yaa*.” Bagaimana ceritanya sehingga perempuan muslim yang ber-Hijab *Syar'i* akan lebih di hargai melalui pandangan dari orang-orang sekitar dari segi penampilan.

Menggunakan Hijab di dalam komunitas Hijab *Syar'i* dengan pakaian menutup aurat (Hijab) mendapatkan perlakuan yang berbeda dari lingkungan

pergaulannya dalam hal ini adalah perlakuan yang lebih positif, seperti perlakuan yang sopan dan di segani dari lingkungannya, dengan kata lain Hijab ini bisa menjaga diri mereka, dan terlihat sekali bagaimana Hijab itu sendiri dapat merepresentasikan kedudukan perempuan dalam pergaulannya. Sehingga dengan Hijab ini jadi sebuah simbol yang dapat membedakan secara langsung antara perempuan muslim dengan perempuan nonmuslim. Dengan syarat-syarat pakaian yang memenuhi ketentuan dengan ber-Hijab *Syar'i* sesuai dengan yang diajarkan agama Islam.

Komunitas Hijab *Syar'i* memaknai Hijab tidak hanya terfokus pada sisi religius dan juga sebagai hiburan dan kepuasan pribadi didepan umum atau sebagai simbol untuk diri. Komunitas Hijab *Syar'i* adalah tempat bagi para perempuan ber-Hijab *Syar'i* untuk berkumpul mengadakan kegiatan-kegiatan positif. Komunitas Hijab *Syar'i* ini menarik perhatian besar oleh semua perempuan muslim Bandung, karena suguhan silaturahmi atau kajian Islam dengan gaya berbusana yang kompak memakai gamis, Hijab panjang dan longgar dan tujuannya untuk berdakwah melalui busana itu sendiri. Memang bukan hal yang salah ketika perempuan mulai mengedepankan konsep diri dalam hal pemilihan gaya hidup dan budaya, Karena semua itu adalah upaya perwujudan identitas diri yang menjadi salah satu dasar manusia sebagai makhluk sosial. Pada dasarnya, budaya populer dalam gaya hidup ini merupakan persoalan pencitraan dan hal dasar akan kepuasan pribadi namun meski demikian, perempuan ber-Hijab pun harus teliti dalam berpakaian.

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah: **“Bagaimana Simbol Komunikasi Busana Hijab *Syar’i*?”**(Studi Interaksi Simbolik Di Komunitas Hijab *Syar’i* di Bandung)

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada pemaparan di atas konteks penelitian dan fokus penelitian maka pertanyaan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Simbol Komunikasi Pada Busana Hijab *Syar’i*?
2. Bagaimana Simbol Komunikasi Pada Pola Busana Hijab *Syar’i*?
3. Bagaimana Simbol Komunikasi Pada Identitas Diri Perempuan Muslim?

1.1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu: Untuk Mengetahui Simbol Komunikasi Busana Hijab *Syar’i*. (Studi Deskriptif kualitatif di Komunitas Hijab *Syar’i* Bandung)

1.1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk Mengetahui Simbol Komunikasi Pada Busana Hijab *Syar'i*
2. Untuk Mengetahui Simbol Komunikasi Pada Ukuran Busana Hijab *Syar'i*
3. Untuk Mengetahui Simbol Komunikasi Pada Identitas Diri Perempuan Muslim

1.1.4 Jenis Studi

Menurut Upe dan Damsid (dalam Ardianto, 2011: 68) ruang lingkup kajian interaksi simbolik meliputi:

1. Dalam bertindak terhadap sesuatu, baik berupa benda, orang maupun ide manusia berdasarkan tindakannya kepada sesuatu tersebut.
2. Makna tentang sesuatu itu diperoleh, dibentuk termasuk di revisi melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pemaknaan sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidak berlangsung secara mekanistik tetapi melibatkan proses interpretasi

1.1.5 Manfaat Penelitian

1.1.5.1 Manfaat Filosofis

Dalam filsafat komunikasi perpesktif ajaran Islam, dirujuk keberadaannya pada Al-Qur'an dan Hadist, didalamnya terkandung sejumlah prinsip yang mengatur kajian mengenai pokok-pokok ajaran dan pemikiran. Membangun sifat-

sifat etis positif pada diri manusia dan mengabdinya kepada Tuhan yang akan mempengaruhi perilaku. Busana Hijab *Syar'i* membawa manusia melalui proses religius untuk membentuk busana Hijab menjadi identitas diri seorang Muslim.

1.1.5.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi jembatan ilmu komunikasi yang berada dalam posisi lintas disiplin ilmu, khususnya kajian ilmu komunikasi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi nonverbal.

1.1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berdampak positif bagimasyarakat bagaimana etika berbusana muslim di dalam Islam dan untuk mencapai perubahan-perubahan yang bermanfaat bagi:

1. Produsen busana Hijab *Syar'i* agar mampu menambah pengetahuan tentang berbusana Hijab *Syar'i*
2. Perempuan muslim sebagai konsumen atau pemakai busana Hijab *Syar'i* agar mengetahui tentang gaya berbusana komunitas Hijab di Bandung

1.2 Kajian Literatur

1.2.2 Review dan Matriks Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul dan Subjudul | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|---|-------------------|---|
| 1 | Rima Hardianti 2012 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar | Komunitas Jilbab Kontemporer "Hijabers" di Kota Makassar | Kualitatif | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para muslimah yang tergabung dalam komunitas Hijabers Moeslem Makassar memiliki gaya berpakaian tersendiri yang lebih kontemporer karena jauh dari kesan kolot dan lebih stylish meski berhijab. Gaya bahasa dan teks yang mereka gunakan pun punya ciri tersendiri yakni berusaha memadukan bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris agar terkesan keren dan mengikut zaman meski berbasis agama atau lebih dikenal dengan bahasa gaul. Tempat menghabiskan waktu luang mereka juga menandakan bahwa gaya hidup mereka masuk dalam kategori menengah keatas yang ditandai dengan budaya nongkrong di tempat-tempat yang dianggap gaul dan menghelat kegiatan mereka di tempat-tempat berprestise tinggi. Hal ini membentuk identitas komunitas Hijaber Moeslem Makassar sebagai komunitas yang eksklusif, komersil dan konsumtif. Para informan sendiri menyadari identitas |

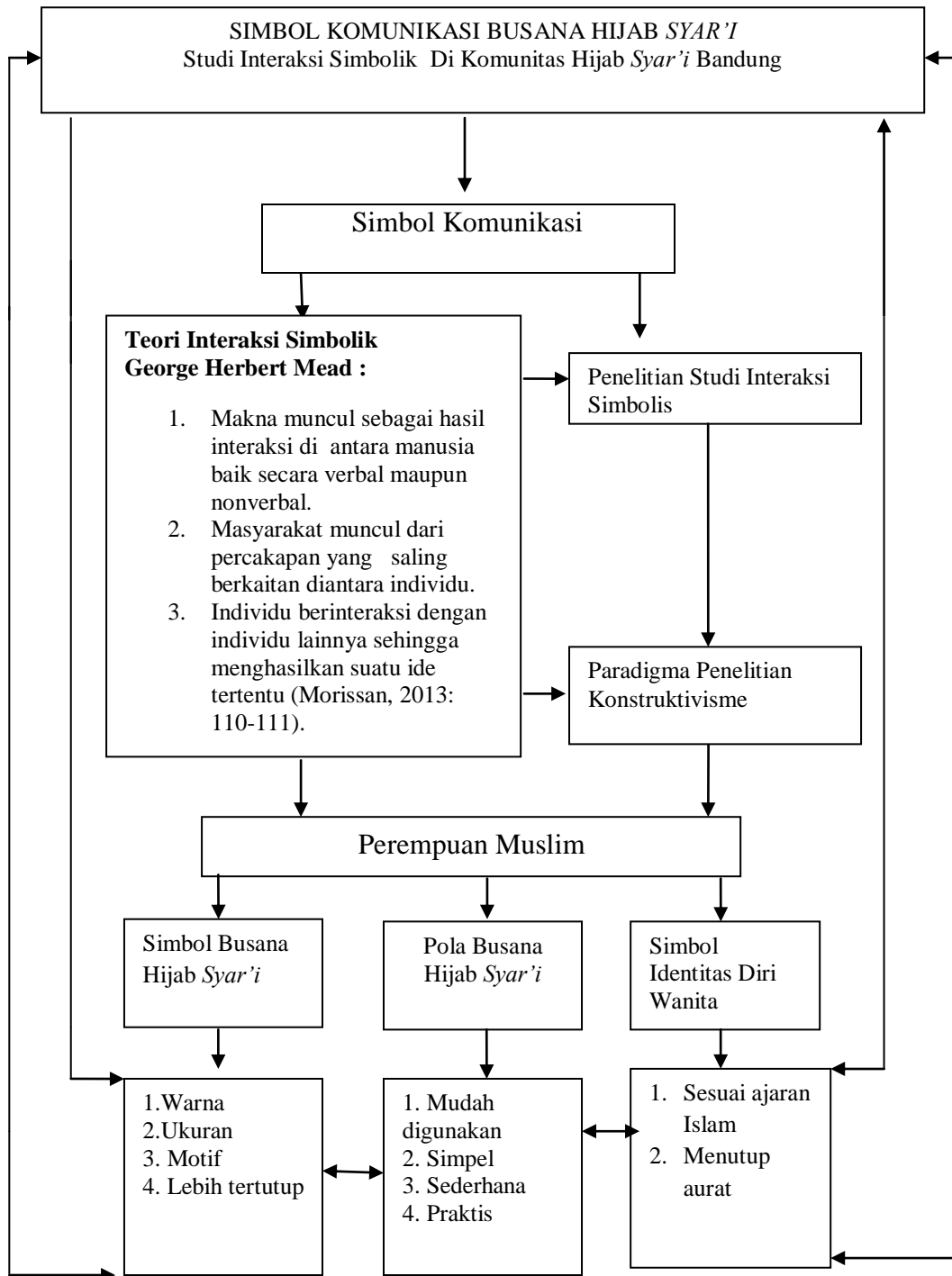
| | | | | |
|---|---|--|------------|---|
| | | | | mereka dan menganggap bahwa pendapat demikian wajar karena orang-orang yang menilai mereka tidak mengenal komunitas ini lebih dekat. |
| 2 | Farah Khoirunnisa 2013 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta | Hijabers Community Yogyakarta (HCY) Sebagai Representasi Budaya Populer Muslimah Modern (Studi Atas Komunitas Dan Jilbab HCY) | Kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan budaya berjilbab telah menjadi ajang komersil yang mendatangkan keuntungan material. Disaat yang sama, kecenderungan komersialitas budaya berjilbab diwadahi oleh komunitas HCY. Komunitas ini memberikan kesempatan besar bagi para desainer untuk menunjukkan rancangan kreatif jilbab mereka. Di lain pihak, antusiasme masyarakat dalam menyambut kehadiran model-model jilbab yang unik dan khas menjadi faktor utama meluasnya pemakaian jilbab modern ini. |
| 3 | Ayu Agustin Nursyahbani 2012 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Sosiologi Depok Universitas Indonesia | Konstruksi dan Represi Gaya Hidup Muslimah Perkotaan (Studi Kasus Pada Hijabers Community Di Jakarta) | Kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kalangan muslimah anggota komite HC terindikasi berkembang gaya hidup konsumtif yang melekat dengan budaya „leisure time“ dilihat berdasar pilihan aktivitas, tempat dan struktur konsumsinya. Kesamaan latar belakang sosial-ekonomi antar anggota komite HC pilihan pola konsumsi, yang sekaligus jadi simbol status, serta gaya hidup anggota komite Hijabers Community. Pilihan ini juga berperan dalam pemaknaan anggota komite Hijabers Community terhadap gaya |

| | | | | |
|---|--|---|------------|---|
| | | | | berbusanaberjilbab yang fashiona le, yangdibentuk oleh habitus prestise dan keislaman yang moderat. |
| 4 | Nurul Fadhillah Fachri2013 Program Studi Psikolog Fakultas Ilmu Sosial dan Humanioa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta | Pemaknaan Identitas Diri Anggota Hijabers Community Di Yogyakarta | Kualitatif | Hasil dari penelitian ini yaitu informan Ismi menyebut dirinya bukan anggota Hijabers yang baru, Ismi menganggap bahwa dirinya senior. Anggota komunitas Hijabersyang baru menurutnya tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan memiliki gaya hidup yang tinggi. Informan Mega menyebut dirinya sebagai seorang Hijabers yang smart, stylish dan sholehah, karena menurutnyaanggota Hijabersterdiri dari tiga hal tersebut.Kedua informanmemaknai hijab sebagai sesuatu yangmenutup aurat dan wajib untuk dijalankan. Bentuk-bentuk identifikasi kelompok Hijabers ini terletak pada gaya hidupnya, yaitu dari segi bahasa dan cara berpakaianya. Hijabers Communitymemiliki beberapa bahasaKhasyang diadopsi salah satunya adalah bahasa Inggris, yangmengindikasikan bahwa anggota Hijabers tergolong berpendidikan tinggi memiliki pemahaman tinggi dalam bidang pendidikan.Pakaian yang dikenakan, produk-produk yang digunakan dan harga sebuah pakaian Hijabersyang tergolong mahal, dapat diartikan bahwa anggota Hijabers ini memiliki |

| | | | | |
|---|--|---|------------|--|
| | | | | financial yang tinggi dan bersifat konsumtif. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka tergolong orang-orang yang berkelas. |
| 5 | Yessa Febrina 2014 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu | Fenomena Gaya Busana Muslimah Kekinian (Studi Kasus Pada Komunitas Hijabers di Kota Bengkulu) | Kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa jilbab bagi komunitas Hijabers Bengkulu memiliki tiga pemaknaan, yakni makna religius, makna budaya, dan makna sosial. Untuk motif penggunaan jilbab dari komunitas ini, dapat dibagi menjadi tiga, yakni motif dakwah; jilbab menjadi simbol dakwah bagi muslimah lainnya, motif ekonomi: jilbab menjadi lahan bisnis yang menjanjikan dan dapat memperoleh keuntungan finansial bagi penjualnya, dan motif modis; jilbab bisa tampil mengikuti perkembangan zaman, up to date dan modern lagi seiring perkembangan fashion di dunia hijabers. |

1.2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



1.2.3 Landasan Teoritis

1.2.3.1 Teori Interkasi Simbolis *George Hebert Mead*

Teori Interkasi Simbolis (*symbolic interactionism*) yang di kembangkan oleh George Hebert Mead. Teori ini mengemukakan bahwa interkasi simbolik adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (*Mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. (Morrison 2013:112)

Menurut pandangan interaksi simbolis, makna suatu objek sosial serta sikap dan rencana tindakan tidak merupakan sesuatu yang terisolasi satu sama lain. Seluruh ide paham interaksi simbolis menyatakan bahwa makna muncul melalui interaksi. Suatu objek dapat berupa aspek tertentu dari realitas individu apakah itu suatu benda, kualitas, peristiwa, situasi, atau keadaan. Satu-satunya syarat agar sesuatu menjadi objek sosial. Penanaman objek adalah penting guna menyampaikan makna suatu objek. (Morrison 2013:111)

George Hebert Mead ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal (Morrison, 2013: 110-111). Teori Interaksi simbolis memiliki 3 elemen yaitu:

1. Pikiran

Pikiran menangkap simbol verbal dan nonverbal bahwa Hijab adalah simbol busana muslim. Dari busana muslim yang di gunakan perempuan menunjukkan simbol nonverbal.

2. Diri

Diri (atau identitas pribadi) membedakan seseorang sebagai individu berbeda. Identitas diri mengacu pada proses pengembangan diri melalui mana seseorang merumuskan rasa yang unik dari diri sendiri dan hubungan dengan dunia sekitar. Proses interaksi antara diri dan masyarakat membantu untuk menghubungkan dunia individu pribadi dan publik. Dunia modern memaksakan kesadaran, kesadaran diri manusia, dan terus-menerus menciptakan dan menciptakan kembali identitas diri dan sosial. Dalam menciptakan identitas diri, seseorang ataupun komunitas bisa saja menitikberatkan pada pilihan busana dan gaya hidup. Menurut “diri” ini adalah bagaimana diri perempuan menggunakan Hijab dan Hijab adalah sebagai simbol identitas diri seorang muslim.

3. Masyarakat

Simbol tidak hanya memungkinkan adanya hubungan, tetapi juga adanya masyarakat, tanpa simbol seseorang tidak akan dapat mengkoordinasikan tindakannya dengan tindakan orang lain. Hijab dalam lingkungan masyarakat akan banyak di perhatikan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana diri perempuan menggunakan Hijab sehingga orang lain dapat menghargai perempuan yang menggunakan Hijab terutama laki-laki.

Konsep diri merupakan objek sosial penting yang didefinisikan dan dipahami berdasarkan jangka waktu tertentu selama interaksi antara kita dengan

orang-orang terdekat. Konsep diri anda tidak lebih dari rencana tindakan terhadap Anda terhadap diri Anda, identitas Anda, ketertarikan, kebencian, tujuan, ideologi, serta evaluasi diri anda. Konsep diri memberikan acuan dalam memiliki objek lain. Seluruh rencana dan tindakan ini berawal dari konsep diri. Kita mengembangkan suatu konsep diri cara kita menginterpretasikan reaksi orang lain terhadap kita memberikan kita perasaan dan ide mengenai diri kita sendiri. Suatu yang menyenangkan dalam cermin sosial ini mengarah pada suatu konsep diri yang positif atau mengarah ke suatu konsep diri negatif. (Morissan,2013: 112)

Komunikator melakukan percakapan dengan dirinya sendiri sebagai bagian dari proses interaksi. Dengan kata lain, kita berbicara dengan diri kita sendiri di dalam pikiran kita guna membuat perbedaan di antara benda-benda dan orang. Ketika seseorang membuat keputusan bagaimana bertingkah laku terhadap suatu objek sosial maka orang itu menciptakan disebut “suatu rencana tindakan” yang di pandu dengan sikap atau pernyataan yang menunjukkan nilai-nilai terhadap mana tindakan itu akan diarah. (Morissan,2013: 111-112)

1.2.3.2 Teori Kontruksi Sosial Diri *Rom Harre*

Teori konstruksi sosial Menurut Morissan (dalam Harre, 2013:114), teori kontruksi sosial diri ini mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang terlihat atau di ketahui secara publik serta memiliki sejumlah atribut dan sifat yang terbentuk di dalam kelompok budaya dan

sosial. Teori konstruksi realitas merupakan ide atau prinsip utama dalam tradisi sosiokultural. Ide ini menyatakan bahwa dunia sosial kita di ciptakan adanya interaksi antara manusia. Cara bagaimana kita berkomunikasi sepanjang waktu mewujudkan pengertian kita mengenai pengalaman, termasuk ide kita sebagai manusia dan sebagai komunikator. Dengan demikian, setiap orang pada dasarnya memiliki teorinya masing-masing mengenai kehidupan. Teori itu menjadi model bagi manusia untuk memahami pengalaman hidupnya. Teori berkembang dan diperbaiki terus-menerus sepanjang waktu kehidupan manusia melalui berbagai interaksi. Bahwa manusia memiliki aspek individual dan sosial, dan seperti pengalaman lainnya, dari manusia dibentuk oleh teori pribadinya. Orang pada dasarnya memahami dirinya dengan menggunakan ide atau teori mengenai manusia dan teori mengenai dirinya. (Morissan, 2013: 114)

Sifat manusia diatur oleh kebudayaan sedangkan sifat diri diatur oleh teori yang dimiliki orang bersangkutan mengenai dirinya sendiri sebagai salah satu anggota suatu kebudayaan. Dengan demikian manusia makhluk pribadi, memiliki dua sisi yaitu sisi sebagai makhluk sosial dan sisi lainnya sebagai makhluk pribadi. (Morissan, 2013: 114)

Teori mengenai diri dipelajari melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Seluruh pemikiran, keinginan dan emosi dipelajari melalui interaksi sosial. Namun teori mengenai diri ini berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya yang disebabkan kondisi sosial dan kebudayaan juga yang berbeda. (Morissan, 2013: 115)

Semua teori ini membahas mengenai kesadaran diri, ini berarti bahwa orang memikirkan dirinya suatu objek. Jika orang memikirkan mengenai dirinya atau berbicara mengenai dirinya maka iya menunjukkan kesadaran dirinya. Hal yang perlu ditambahkan mengenai ide tentang diri tentang kesadaran diri ini adalah mengenai diri atas dua bagian yang disebut dengan “agen” ”autobiografi”. Diri selalu dilihat memiliki kekuatan tertentu untuk melakukan berbagai hal. Manusia memandang dirinya mereka sebagai agen yang mampu memiliki keinginan dan dapat melakukan tindakan. Autobiografi adalah suatu rasa memiliki pengalaman sejarah dan masa depan. Agen berperan ketika seseorang merencanakan sesuatu dan autobiografi berperan ketika orang itu menceritakan mengenai dirinya kepada oranglain. (Morissan,2013: 117)

1.2.3.3 Teori Presentasi Diri *Erving Goffman*

Menurut Goffman (dalam Morissan, 2013:122) situasi atau *setting* dalam kehidupan sehari-hari dapat di umpamakan sebagai panggung pertunjukan dan manusia adalah para aktor yang menggunakan perjungan drama itu untuk memberikan kepada para penonton. Anda harus memutuskan bagaimana anda menempatkan diri anda, apa yang harus dikatakan dan bagaimana bertindak. “Bagaimana perempuan muslim cara membatasi diri dalam berusana dan bagaimana diri perempuan membingkai diri dalam berbusana yang baik di hadapan publik”.

Menurut Goffman, didefinisi dari satu situasi dapat di bagi ke dalam “garis” (*strip*) dan “bingkai” (*frames*). Suatu bingkai adalah suatu pola terorganisasi yang digunakan untuk menentukan garis. Dengan demikian merupakan proses untuk menentukan bagaimana individu manusia mengatur dan memahami tingkah lakunya dalam situasi tertentu. Analisis bingkai memungkinkan untuk mendefinisikan dan memahami peristiwa dan segala kegiatan hidup manusia. Kegiatan komunikasi, sebagaimana kegiatan lainnya dapat dipandang dalam konteks analisis bingkai ini. Suatu pertemuan tatap muka terjadi bila beberapa orang saling berinteraksi satu sama lainnya dengan cara yang terfokus. (Morissan, 2013:123)

Dalam upaya untuk menjelaskan situasi, tidak hanya memberikan informasi mengenai diri, namun juga mendapatkan informasi dari orang lain mengenai situasi yang berlangsung. Orang berupaya untuk mengolah tingkah lakunya agar orang lain terkesan kepadanya. Menurut Goffman (dalam Morissan, 2013: 124) menyajikan diri terkait erat dengan persoalan pengelolaan kesan. Karena setiap individu terlibat dalam komunikasi berupaya membuat kesan mengenai diri masing-masing maka muncullah suatu definisi umum yang diterima semua pihak atas situasi yang ada pada saat itu. Peran atau karakter yang dipilih seseorang bukanlah sesuatu yang sepele namun betul-betul menentukan diri seorang komunikator ketika ia berhubungan dengan orang lain.

Sekali definisi sudah ditetapkan maka terciptalah tekanan moral untuk mempertahankannya dengan menekan setiap penolakan dan keraguan. Dengan demikian, komunikator merupakan wakil dari diri (*self*) dan setiap individu dapat

saja memiliki lebih dari satu (*selves*) tergantung pada bagaimana cara ia menyajikan dirinya dalam berbagai situasi yang di hadapi dalam hidup. (Morissan, 2013:124)

1.2.4 Landasan Konseptual

1.2.4.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang sudah ada sejak dahulu di kenal, bahkan sejak manusia belum memahami bahwa apa yang dilakukan itu merupakan komunikasi. Manusia mengkomunikasikan banyak hal, mulai yang sederhana seperti makan, minum, berburu, tidur, sampai ke hal-hal yang relatif rumit seperti membentuk kelompok, memilih pemimpin, melindungi suku, berperang dengan suku lain, dan sebagainya. (Mulyana, 2012:75)

Komunikasi adalah proses personal karena makna dan pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Komunikasi berintersubjektif dalam bahasa komunikasi *Rosesgren* disebut komunikasi penuh manusia. Konsepsualisasi komunikasi sebagai transaksi adalah bahwa komunikasi tersebut tidak membatasi kita pada komunikasi yang di sengaja atau rerspon yang kita dapat diamati. (Mulyana, 2012:75)

Dalam komunikasi terdapat tiga kerangka pemahaman konseptualisasi komunikasi yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai

interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Menurut Deddy Mulyana (2012:68-69), konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan menginsyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner :

"Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan. dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol—kata-kata. gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi."

2. Theodore M. Newcomb :

"Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima."

3. Carl L Hovland :

"Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate)."

4. Gerald R. Miller :

"Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima."

5. Everett M. Rogers :

“Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari. Sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

6. Raymond S. Ross :

“Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”

7. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante :

“Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.”

8. Harold D. Lasswell :“

(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?

Berkomunikasi berada dalam keadaan interdependensi atau timbal balik; eksistensi satu pihak ditemukan eksistensi pihak lainnya. Proses komunikasi saling berhubungan, komunikasi atas orang lain tersebut terhadapnya, dan bahkan bergantung pula pada persepsinya terhadap lingkungan sekitarnya. (Mulyana, 2012:76). Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. John R. Wenburg dan William W. Wilmot :

"Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna."

2. Donald Byker dan Loren J. Anderson :

"Komunikasi (manusia) adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih."

3. William I. Gordon :

"Komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan."

4. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson :

"Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna."

5. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss :

"Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih."

6. Diana K. Ivy dan Phil Backlund :

"Komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna."

7. Karl Erik Rosengren :

"Komunikasi adalah interaksi subjektif purposif melalui bahasa manusia yang berarti kulasiganda berdasarkan simbol-simbol."

1.2.4.2 Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya lebih menekankan perbandingan pola-pola komunikasi antarpribadi di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan. Pada awalnya lintas budaya berasal dari perspektif antropologi sosial dan budaya

sehingga dia lebih bersifat *depth description* yakni penggambaran yang mendalam tentang perilaku komunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu. (Liliweri, 2011:22)

Banyak pembahasan komunikasi lintas budaya, seperti di katakan oleh Williams (1966) dalam Samovar dan Porter (1976), pada perbandingan perilaku komunikasi antarbudaya dengan menunjukkan *persamaan dan perbedaan*:

1. Persepsi: yaitu sifat dasar persepsi dan pengalaman persepsi, peran lingkungan sosial dan fisik terhadap pembentukan persepsi.
2. *Kognisi*, yang terdiri dari unsur-unsur khusus kebudayaan, proses berpikir, bahasa dan cara berpikir
3. Sosialisasi, berhubungan dengan masalah sosialisasi *universal* dan *relativitas*, tujuan-tujuan institusionalisasi.
4. Kepribadian, misalnya tipe-tipe budaya pribadi yang mempengaruhi *etos*, *tipologi* karakter atau watak bangsa. (Liliweri, 2011:22)

1.2.4.3 Simbol Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dapat menjalankan sejumlah fungsi penting. Nonverbal mengidentifikasi enam ciri umum dari pesan-pesan nonverbal fungsi utama yaitu:

1. Untuk menekankan

Komunikasi nonverbal untuk menonjolkan atau menekankan beberapa bagian dari pesan verbal. Misalnya tersenyum untuk menekankan kata atau ungkapan tertentu.

2. Untuk melengkapi

Komunikasi nonverbal untuk memperkuat warna atau sikap umum yang di komunikasikan oleh pesan verbal. Misalnya tersenyum ketika menceritakan kisah lucu.

3. Untuk menunjukkan kontradiksi

Dengan dapat secara sengaja mempertentangkan pesan verbal kita dengan gerakan nonverbal. Misalnya menyilangkan jari untuk menunjukkan yang anda katakan tidak benar.

4. Untuk mengatur

Gerik-gerik nonverbal dapat mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan untuk mengatur arus pesan verbal. Misalnya mengerutkan bibir.

5. Untuk mengulangi

Mengulangi atau merumuskan-ulang makna dari pesan verbal. Misalnya menggerakkan kepala atau tangan untuk mengulangi pesan verbal “Ayo kita pergi”

6. Untuk menggantikan

Komunikasi nonverbal juga dapat menggantikan pesan verbal. Misalnya dengan mengatakan “oke” dengan tangan tanpa berkata-kata. (Devito, 2011: 194)

Pesan verbal bersifat komunikatif, kontekstual, paket. Kita jumpai ciri-ciri ini dalam semua bentuk komunikasi nonverbal karena itu dinamakan *universal*. *Universal* ini karenanya akan memberikan kerangka untuk mengamati kekhususan komunikasi nonverbal yaitu:

1. Komunikatif

Perilaku nonverbal dalam suatu situasi interaksi selalu mengkomunikasikan sesuatu. Ini berlaku untuk semua bentuk komunikasi, tetapi khususnya berlaku untuk komunikasi nonverbal. Kita tidak mungkin tidak bertingkah laku, dan karenanya, karenanya kita tidak mungkin mengkomunikasikan sesuatu. Apa pun yang dilakukan atau yang tidak dilakukan, dan apakah tindak-tanduk yang disengaja atau tidak disengaja, perilaku nonverbal mengkomunikasikan sesuatu. Semua perilaku nonverbal, betapapun kecilnya, sangatlah penting. Setiap perilaku itu mempunyai makna masing-masing melakukan komunikasi.

2. Kontekstual

Komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks (situasi, lingkungan), dan konteks tersebut membantu untuk menentukan makna dari setiap perilaku nonverbal. Perilaku nonverbal yang sama mungkin mengkomunikasikan makna yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Misalnya mengedipkan mata kepada seorang wanita cantik.

3. Paket

Perilaku nonverbal, apakah menggunakan tangan, mata, atau otot tubuh, biasanya terjadi dalam bentuk “paket” atau tanda. Sering kali perilaku

seperti itu saling memperkuat, masing-masing pada pokoknya mengkomunikasikan makna yang sama. (Devito, 2011:197)

1.2.4.4 Fetisisme Fashion Hijab

Fetisisme adalah kondisi yang di dalamnya sebuah objek mempunyai makna yang tidak sesuai dengan realitas objek itu yang sesungguhnya. Istilah *fetish* sendiri berasal dari bahasa Portugis *fetico*, yang berarti pesona, daya pikat atau sihir. Marx menggunakan istilah ini untuk menjelaskan segala sesuatu yang dipuja tanpa alasan akal sehat. Termasuk ke dalamnya adalah pemujaan terhadap ikon-ikon modern, seperti rambut, Elvis Presley, jaket Michel Jackson atau tas Madonna, yang dianggap mempunyai kekuatan atau pesona tertentu, sehingga untuk memperolehnya orang mau membeli dengan harga yang sangat mahal. (Piliang, 2012: 332)

Pada fenomena komoditi—dan peran iklan di dalam komunikasinya—istilah fetisisme komoditi digunakan untuk menjelaskan situasi” memuat sesuatu dengan kekuatan atau daya pesona, yang sesungguhnya tidak dimilikinya. Kita dianggap mempunyai sebuah produk mempunyai kekuatan atau daya pesona, padahal sesungguhnya tidak. Sebotol bir di anggap mempunyai kekuatan untuk menjadikan seorang pria menjadi jantan, perkasa atau bebas, meskipun pada kenyataannya tidak ada substansi apapun yang ada pada produk tersebut yang dapat menciptakan kualitas-kualitas tersebut. (Piliang, 2012:332)

Singkatnya, fetisisme komoditi adalah sebuah fenomena, yang di dalamnya seseorang melihat makna sesuatu sebagai bagian inheren dari eksistensi

fisiknya, padahal pada kenyataannya makna tersebut semata diciptakan lewat integrasinya ke dalam sistem makna. Seperti yang dikatakan oleh Marx, fetisisme komoditi adalah fenomena melihat sesuatu sebagai mempunyai nilai inheren pada dirinya, padahal nilai tersebut di ciptakan oleh manusia. Analisis Marx ini sangat penting dalam pemahaman kita mengenai bagaimana sebuah produk atau barang mengkomunikasikan relasi atau sosial (kelas, status, kondisi, peran, tingkat, prestise) yang beroperasi di dalam sebuah konteks sosial Marx menggunakan istilah mistifikasi untuk menjelaskan tampil palsu pada sebuah produk, yang sebenarnya sudah mempunyai makna tertentu (yang otentik) di dalam masyarakat. (Piliang, 2012: 333).

Rokok dikatakan membangun pria jantan, padahal dalam masyarakat rokok dianggap sebagai salah satu penyebab kematian. Inheren di dalam fetisisme komoditi adalah proses menampilkan makna palsu sebuah produk yang sebagai, sementara menyembunyikan makna sesungguhnya (*disvowal*). Fetisisme dalam hal ini dengan mudah mengiring setiap orang pada apa yang disebut Marx sebagai kesadaran palsu, yang sebagai mana meliputi :

1. Personifikasi produk: analogi produk dengan kualitas manusia (bir yang seksi).
2. Tugas dilakukan dengan efisien, cepat tanpa tenaga, rasional, ilmiah (*vacuum cleaner* yang membersihkan secepat mengkilat).
3. Melukiskan keadaan akhir, hasil, ciri-ciri akhir (berkilau, bersih, halus, bersinar).

4. *White Magic*: control yang diupayakan oleh kekuatan sebuah produk atas unsur atau kekuatan alam: menangkap, menyalur, menyediakan, kekuatan alam untuk digunakan (menghadirkan nuansa laut, meninggalkan aroma lemon, membawa kesejukan alam pergunungan).
5. *Black Magic*: control yang diupayakan oleh kekuatan sebuah produk atas orang lain: daya pikat, pengaruh, kedudukan sosial, kesukaan, penilaian social.
6. Transformasi diri: produk mempunyai kekuatan untuk mengubah diri, mengurangi kecemasan, mengubah efektivitas pribadi, menjadi seperti orang lain yang ideal, menjadi anggota sebuah kelompok atau kelas.
7. Uraian mengenai kepuasan emosional atau hubungan personal dengan produk secara langsung (teman yang baik dalam memasak).
8. Uraian mengenai reaksi atau kepuasan emosional atas produk berdasarkan penggunaannya (tidak pernah mengeluh, selalu puas).

Bentuk komunikasi iklan, yang merayakan permainan realitas ini, telah mengiring komunikasi ke arah kondisi yang melampaui alam komunikasi itu sendiri. Jean Baudrillard, menggunakan istilah hiper-realitas untuk menjelaskan kondisi realitas (komunikasi) yang melampaui ini, yang dicirikan oleh berbagai bentuk periklanan, dan distorsi makna didalamnya, yang menciptakan semacam hiper-realitas komunikasi. Di dalam hiper-realitas komunikasi, kesemuan di kondisikan sebagai kenyataan; kepalsuan dikondisikan sebagai kebenaran; dikondisikan sebagai informasi. (Piliang, 2012:334)

1.2.4.5 Tinjauan Agama Islam Tentang Hijab *Syar'i*

Di dalam agama Islam mewajibkan seorang perempuan muslim mengenakan Hijab sesuai dengan syariat Islam. Identitas seran perempuan menjadi jelas dengan memakai Hijab, bahwa mereka seorang muslim. Kesucian mereka pun menjadi terjaga. Akan tetapi, Hijab bukan sekedar pakaian penutup tubuh (aurat) perempuan. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar pakaian yang dikenakan seorang perempuan bisa dikatakan Hijab yang sebenarnya Hijab (*Hijab Syar'i*).

Dapat dikatakan bahwa Hijab yang tidak sesuai dengan kriteria Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah Hijab yang sudah mengalami perkembangan dalam penggunaannya. Hijab yang sudah tercampur dengan model-model yang menunjang dalam kehidupan sehari-hari seiring dengan perkembangan jaman. Hijab tersebut dapat dikatakan sebagai Hijab modis. Dalam hal ini, *Syaikh Muhammad Nasrudin Al-Albani* dalam kitabnya *jilbab Al-Mar'ah Al-Muslimah* menyebutkan delapan syarat Hijab *Syar'i*. Aturan tersebut yaitu:

1. Hijab harus menutup seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan.
2. Ber-Hijab bukan untuk *tabarruj* (bersolek) yang bisa menyebabkan pandangan mata tertuju padanya. (QS Al-Ahzab: 33)
3. Bahan Hijab terbuat dari kain yang tebal, dan tidak tembus pandang.
4. Kain Hijab haruslah longgar, tidak ketat, dan tidak membentuk lekuk tubuh.
5. Saat memakainya tidak di beri wewangian atau parfum. Hal ini sesuai hadist Rasulullah: "*wanita mana saja yang memakai wewagian lalu ia*

lewat dimuka orang banyak agar mereka mendapatkan baunya, maka iya adalah pezina”.(HR Abu Dawd dan at-Tirmidzi).

6. Wanita hendaklah tidak mengenakan pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki. Dalam sebuah hadist disebutkan bahwa, ”Rasulllah Saw. *Melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita, dan wanita yang memakai pakaian laki-laki.*” (HR. Abu Dawd, Ibu Majah, Al-Hakim dan Ahmad).
7. Saat mengenakan pakaian, wanita tidak menyerupai pakaian orang-orang kafir. Dalam sebuah hadist dijelaskan tentang aturan ini. ”*barang siapa menyeruai satu kaum, maka dia termasuk bagian dar mereka.*” (HR. Abu Dawd, dan Ahmad).
8. Perempuan menggunakan pakaian bukan untuk mencari popularitas. Ingatlah penggunaan pakaian hanya popularitas hanya akan membawa kehinaan bagi si pemakai di hari akhir nanti. ”*barang siapa yang menggunakan pakaian untuk mencari popularitas di dunia, niscaya Allah akan mengenakan pakain kehinaan kepadanya pada hari kiamat, kemudian membakarnya dengan api neraka.*” (HR. Abu Dawd, dan Ibu Majah).

Syarat-syarat tersebut bukanlah hal yang sulit untuk dipenuhi. Sebab tidak ada yang sulit di dalam syariat Islam, semuanya mudah. ”Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.”(QS Al-Baqarah:185). Dalam Firman nya yang lain, “dan Dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama ini suatu kesempitan.” (QS Al-Hajj:78).

Islam telah mengatur bagian tertentu yang terlarang untuk dilihat maupun diperlihatkan secara sengaja kepada orang lain, atau yang lazim disebut aurat. Larangan ini merupakan bentuk penghormatan terhadap keluhuran harkat dan martabat manusia. Aturan tentang aurat inilah yang meyakinkan bahwa Islam tidak akan pernah menyetujui pornografi dalam bentuk apapun dan dengan media apapun serta atas alasan seni sekalipun. (Addin A, 2010:24).

Hijab adalah pakaian perempuan muslim yang menutup bagian kepala sampai dengan kaki (termasuk didalamnya Hijab atau tudung dan pakaian yang longgar tidak memperlihatkan lekuk tubuh akan tetapi masih dalam syariat busana muslim yang modern) berkaitan dengan surat An-Nur ayat 31 dan surat Al-Ahzab ayat 59.



Terkandung dalam surat (Al-Ahzaab :59) menyatakan: *“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin agar mengulurkan atas diri mereka jilbab-jilbab mereka keseluruhan*

tubuh. Yang demikian itu menjadikan mereka lebih mudah untuk dikenal sebagai muslimah wanita merdeka orang baik-baik) sehingga mereka tidak diganggu”.

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), janganlah mereka menghentakan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan, dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.”(Al-Qur’an, An-Nuur:31).

Ketentuan yang mengawali perintah Hijab antara lain tertuang dalam (QS. Al-A’raf:26) yang menjelaskan bahwa “Allah SWT telah menurunkan (menyediakan) pakaian bagi manusia untuk menutupi aurat”. Dalam (QS. An-Nuur:30) “Allah memberi petunjuk agar kaum mukminin mampu menahan diri dan memelihara kemaluan. Para perempuan juga dianjurkan untuk tidak menampakkan perhiasannya kepada laki-laki yang bukan mahramnya”.

Bagi orang awam, masalah Hijab mungkin dianggap masalah sederhana. Padahal sesungguhnya, Hijab adalah masalah besar. Karena Hijab adalah perintah Allah SWT yang tentu didalamnya mengandung hikmah yang banyak dan sangat besar terhadap perempuan para ulama bersepakat Hijab hukumnya adalah wajib berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Karena ber-Hijab adalah kewajiban dari Allah SWT, maka tidak dibenarkan seorang perempuan muslimah menyatakan dirinya tidak mantap atau belum siap ber-Hijab. (Addin A, 2010:28)

Karena sikap ini berarti mengambil sebagian perintah Allah SWT dan mencampakkan yang lainnya. Padahal Allah SWT berfirman: Dan tidaklah patut

bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah SWT dan Rosul nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah SWT dan Rosulnya. Maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. (Qs. Al-Ahzab : 36).

Hijab adalah tanda kesucian dan kehormatan bagi seorang perempuan, menutupi pintu setan yang selalu mengajak manusia kepada perbuatan yang keji dan mungkar. Selain itu Hijab dapat menghindarkan perempuan dari budaya *tabarruj* yang saat ini menjadi budaya di masyarakat. Hijab merupakan benteng terkokoh dari perbuatan zina dan kehidupan yang serba bebas. Menjaga rasa malu yang merupakan ciri khas seorang perempuan Perempuan adalah aurat dan Hijab adalah penutupnya. Selain itu, Hijab akan mendatangkan pahala karena telah menjalankan syari'at agama. Serta untuk memelihara rasa malu, karena malu sebagian dari iman. Sehingga akan terjaga rasa malu kita dengan menggunakan Hijab. Hijab perempuan di dalam batas-batas yang ditetapkan Islam akan mengangkat derajat perempuan, menambah kemuliaan dan menjadikannya terhormat, sebab ia akan terhindar dari fitnah. Sehingga Hijab menjadi suatu yang wajib bagi perempuan muslim, demi menjaga kehormatannya. "Diwajibkan ber-Hijab bagi perempuan muslimah adalah upaya memelihara diri dari perbuatan dosa."

1.2.4.6 Tinjauan Umum Tentang Busana Hijab *Syar'i*

Perempuan yang dalam islam dianjurkan untuk menggunakan Hijab, yaitu menjaga aurat dan perilakunya. Yang dimaksud menjaga aurat adalah menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan dengan pakaian yang tidak ketat yang menimbulkan syahwat pada laki-laki yang memandangnya. Dengan begitu wanita dianjurkan untuk menggunakan Hijab *Syar'i* yang lebih tertutup, berbusana Hijab dan Hijab *Syar'i* seperti berikut:



Menutupi seluruh rambut dan semua arah bagian dari bagian depan kepala sampai tengkuk.

1. Menutupi leher dan dada.
2. Kainnya terjalin rapat dan tidak tipis.
3. Longgar, tidak ketat, serta tidak memperjelas lekuk-lekuk tubuh.
4. Warna-warnanya sederhana dan serasi, tidak menarik perhatian orang.
5. Pakaian menutup kedua tangan dan kedua kaki
6. Menutupi lengan, pergelangan tangan, dan telapak tangan dengan ukuran yang sesuai.

7. Hindari adanya bagian-bagian busana yang terbuka baik di samping, di depan, dan dibelakang khususnya bagian yang terbuka yang di tutupi dengan kancing-kancing.
8. Jangan memakai sepatu atau sandal yang dapat menimbulkan bunyi.
9. Pakailah celana panjang di dalam busana agar bagian betis tidak dapat terlihat.(Muhammad Fahd ats-Tsuwaini, 2011:74-75)

Hijab yang dipakai perempuan muslimah tidak boleh mengundang *sensasi*, sehingga menjadi pusat perhatian orang, baik pakaian tersebut pakaian yang sangat mewah maupun. Adapun penampilan yang sesuai dengan syari'at namun berbeda dengan masyarakat pada umumnya maka bukan termasuk dalam pakaian syuhrah. Busana Hijab *Syar'i* tidak berlebihan dari warna dan motif, menggunakan nya sangat mudah dan simpel. Hanya menggunakan Hijab panjang, gamis lebar longgor dan menggunakan kaos kaki, tidak menggunakan perhiasan yang berlebihan.

1.2.4.7 Tinjauan Umum Tentang Hijab *Syar'i*

Secara makna syariat, aurat adalah bagian tubuh yang haram dilihat, karena itu harus ditutup. Khusus bagi wanita muslim, auratnya adalah bagian tubuhnya, kecuali wajah dan telapak tangan. (Siauw,2013: 55)

Rasulullah bersabda: “sesungguhnya wanita apabila sudah balig, tidak boleh dilihat darinya kecuali ini dan ini.” Beliau menunjuk ke muka dan telapak tangannya.(HR Abu Dawud).

Siauw (dalam kamus *Al-Muhith* Fairuza abadi, 2013: 78) mengatakan “(Hijab adalah gamis) gamis (*qamish*) pakaian yang luas, selain selubung atau sesuatu yang dipakai olehnya untuk menyelimuti pakaiannya mulai dari atas seperti selubung atau selimut (*milhafah*). Atau dia adalah *khimar* (penutup kepala).”

Hijab adalah pakaian rangkap yang menutupi *khimar* dan baju (*khimar* yang ukurannya lebih). Hijab juga adalah pakaian rangkap yang menutupi pakaian rumah, yang terulur menutupi tubuh bagian bawah selain kepala (baju kurung atau daster). Di dalam kehidupan umum, atau diluar rumah dan tempat tinggalnya, perempuan muslim harus menggunakan Hijab-nya sebagai tanda atau identitas diri sebagai seorang muslim. (Siauw, 2013: 80)

Bahwa seorang perempuan muslim hendaklah menutupi aurat seperti yang telah di ajarkan di dalam syariat Islam. Hijab yang dipakai perempuan muslim zaman sekarang tidaklah seperti apa yang di syariatkan dalam islam. kebanyakan dari mereka tidak memahami apa yang telah di perintahkan dalam Al-Qur’an dan Hadits.

Hijab yang dianjurkan dalam islam yaitu sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits, sebagian perempuan muslim yang mengenakan Hijab yang *Syar’i* hanyalah perempuan muslim yang benar-benar menjaga hati. Hijab bagi perempuan muslim banyak manfaatnya, diantaranya yaitu menjaga kehormatan seorang perempuan, menjaga diri dari fitnah, mencegah timbulnya syahwat bagi laki-laki yang memandang dan mendapat pahala karena telah melaksanakan syari’at.

1.2.4.8 Tinjauan Umum Tentang Komunitas Hijab *Syar'i*

Komunitas Hijab *Syar'i* adalah sekumpulan perempuan muslimah di Antapani kota Bandung. Komunitas Hijab *Syar'i* merupakan wadah pengembangan generasi muda khususnya perempuan muslim di daerah Antapani kota Bandung, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai seorang muslim akan selalu meningkatkan kepada perempuan muslim di kota Bandung melalui Komunitas Hijab *Syar'i* bahwa untuk perempuan muslim itu wajib menggunakan Hijab. Sebagai komunitas remaja muslim, komunitas Hijab *Syar'i* merupakan wadah pembinaan dan pengembangan serta berdakwah dalam upaya mengembangkan kegiatan yang positif dengan mengadakan berbagai macam kegiatan seperti kajian agama Islam. Sebagai komunitas remaja muslim, Komunitas Hijab *Syar'i* selalu melakukan kegiatan *training motivasi* mengajak masyarakat juga khususnya untuk perempuan muslim di kota Bandung tujuannya agar mereka memahami arti dari Hijab yang sebenarnya, selain Hijab mereka akan mendapatkan ilmu baru, teman baru dan memperpanjang talisilaturahmi sebagai sesama orang muslim. Tujuan didirikan Komunitas Hijab *Syar'i* adalah:

1. Terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran sebagai seorang muslim setiap generasi muda dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah keagamaan, komunitas yang bertujuan kearah yang negatif, seperti aliran sesat.

2. Terbentuknya jiwa dan semangat generasi muda Komunitas Hijab *Syar'i* yang trampil, berpengetahuan mengenai agama Islam, berkepribadian baik dalam berbusana, berbicara, dan bersikap.
3. Tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda dalam mengembangkan bakat setiap masing-masing anggota.
4. Termotivasinya setiap anggota Komunitas Hijab *Syar'i* untuk mampu menjalin silaturahmi dan menjadi perekat hubungan baik sesama seorang muslim. (Proposal komunitas Hijab *Syar'i*, 2012: 1)

Setiap Komunitas Hijab *Syar'i* mempunyai tugas pokok secara bersama-sama dengan komponen yang telah di tentukan oleh komunitas itu sendiri lainnya untuk mengatasi berbagai persoalan mengenai keagamaan terutama yang dihadapi generasi muda di era zaman sekarang pergaulan di dalam komunitas ada yang bersifat positif dan negatif, maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya. (Proposal komunitas Hijab *Syar'i*, 2012: 2)

Setiap Komunitas Hijab *Syar'i* melaksanakan fungsi komunitasnya yaitu:

1. Penyelenggara Bakti Sosial untuk berbagi kepada yang membutuhkan.
2. Penyelenggara Training Motivasi khususnya untuk perempuan muslim agar mengetahui fungsi Hijab dan agama Islam secara mendalam.
3. Penyelenggara kegiatan pengembangan bakat-bakat bagi perempuan muslim dan masyarakat di Bandung.
4. Penanaman pengertian, memupuk dan meningkatkan kesadaran tanggung jawab sebagai generasi muda untuk melakukan hal yang positif.

5. Penumbuhan dan pengembangan semangat kebersamaan, jiwa kekeluargaan, kesetiakawanan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan.
6. Pemupukan kreatifitas generasi muda untuk dapat mengembangkan tanggung Jawab sosial, keagamaan yang bersifat keagamaan. (Proposal komunitas Hijab *Syar'i*, 2012: 2)

Komunitas yang bernama Komunitas Hijab *Syar'i*. Hijab dalam bahasa arab adalah yang berarti penutup, penghalang yang bisa juga dimaknakan sebagai kerudung atau penutup kepala. Sedangkan kata yang merujuk pada perkumpulan, atau pengikut suatu kelompok atau komunitas tertentu. Dunia fashion dunia telah merambah wilayah Indonesia sejak beberapa tahun lalu. Komunitas Hijab pun merambah ke daerah-daerah besar di Indonesia yang ditandai dengan banyaknya berdiri komunitas Hijab di berbagai kota. Komunitas Hijab *Syar'i* adalah sebuah komunitas Hijab yang berdiri pada tahun 2012. Struktur kepengurusan yang meskipun sederhana, Komunitas Hijab *Syar'i* juga tidak lupa berfokus pada visi dan misi yang dibangun bersama yakni:

-Visi Komunitas Hijab *Syar'i*

Membentuk generasi yang *smart*, sholeh, dan berjiwa sosial untuk menghadapi tantangan global.

-Misi Komunitas Hijab *Syar'i*

1. Menyelenggarakan program pendidikan non formal untuk menghasilkan generasi smart.
2. Menyelenggarakan program keagamaan untuk membentuk generasi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat melalui program-program sosial. (Proposal komunitas Hijab *Syar'i*, 2012: 3)

1.3 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, seorang peneliti menjadi instrument kunci. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi peneliti. (Ardianto, 2014:58)

Sebagai peneliti ilmu komunikasi atau *public relations* dengan metode kualitatif, dalam analisis datanya tidak menggunakan bantuan ilmu statistika, tetapi menggunakan rumus 5 W+1 H (*Who, What, When, Where, Why dan How*). Selain *what* (data dan fakta yang dihasilkan dari penelitian), *How* (bagaimana proses data itu berlangsung), *Who* (siapa saja menjadi informan kunci dalam penelitian), *Where* (dimana sumber informasi penelitian itu bisa digali atau ditemukan), *When* (kapan sumber informasi itu ditemukan); yang paling penting dicermati dalam dalam analisis penelitian kualitatif adalah *why* (analisis lebih dalam atau penafsiran/interpretasi lebih dalam ada apa di balik fakta dan data hasil penelitian itu, mengapa bisa terjadi seperti itu). *Why* (mengapa) memberikan pemahaman lebih dalam dari hasil penelitian kualitatif. (Ardianto, 2014:58)

Penelitian kualitatif bukan sebuah dongeng atau cerita fiksi, melainkan hasil analisis kualitatif dengan berpedoman kepada prosedur-prosedur atau elemen-elemen yang sudah ditentukan sebagai sebuah penelitian ilmiah.

Penelitian kualitatif berangkat dari ilmu-ilmu perilaku dan ilmu-ilmu sosial. Esensinya adalah sebagai sebuah metode pemahaman atas keunikan, dinamika, dan hakikat holistik dari kehadiran manusia dan interaksinya dengan lingkungan. (Ardianto, 2014:59)

1.3.1 Paradigma Penelitian Perspektif Konstruktivisme

Pandangan konstruktivisme mengakui adanya interaksi ilmuwan dengan fenomena yang dapat memayungi berbagai pendekatan atau paradigma alam ilmu pengetahuan, bahkan bukan hanya para ilmu-ilmu manusia saja, akan tetapi dalam batas tertentu juga dalam ilmu-ilmu alam, seperti yang di tunjukkan dalam fisika kuantum. Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. (Ardianto dan Q-Anees, 2011: 151)

Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya, dengan dunia objek material. Dengan demikian dunia muncul dalam pengalaman manusia secara terorganisasi dan bermakna. Keberagaman pola konseptual kognitif merupakan hasil dari lingkungan historis, kultural, dan personal yang digali secara terus-menerus. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Komunikasi dipahami diatur dan dihidupkan oleh pertanyaan-pertanyaan

yang bertujuan. Setiap pertanyaan pada dasarnya adalah tidakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukkan diri serta mengungkapkan jati diri. (Ardianto dan Q-Anees, 2011:152)

Kaum konstruktivis menganggap bahwa tidak ada makna yang mandiri, tidak ada deskripsi yang murni objektif. Kita tidak dapat secara transparan melihat “apa yang ada disana ”atau“ yang ada disini” tanpa termediasi oleh teori, kerangka konseptual atau bahasa yang disepakati secara sosial. Semesta yang dihadapan kita bukan suatu yang ditemukan, melainkan suatu yang ditemukan, melainkan selalu termediasi oleh paradigma, kerangka konseptual,dan bahasa yang dipakai. Berbagai versi tentang objek-objek dan tentang dunia muncul dari berbagai komunitas sebagai respons terhadap problem tertentu, sebagai upaya mengatasi masalah tertentu dan cara memuaskan kebutuhan dan kepentingan tertentu. (Ardianto dan Q-Anees, 2011:153).

1.3.2 Pendekatan Penelitian Studi Interaksi Simbolik

Interaksi Simbolik sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu komunikasi (termasuk sub ilmu komunikasi: public relations, jurnalistik, periklanan, manajemen komunikasi). Lebih dari itu, interaksi simbolik juga memberikan inspirasi bagi kecenderungan menguatnya pendekatan kualitatif dalam studi penelitian komunikasi. Pengaruh itu terutama dalam hal cara pandang secara holistic terhadap gejala komunikasi sebagai konsekuensi dari berubahnya prinsip berpikir sistemik menjadi interaksi simbolik. (Ardianto, 2014: 67)

Prinsip ini menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi-kondisi interaksional yang bersifat konvergensif untuk mencapai pengertian bersama (*mutual understanding*) diantara para partisipan komunikasi. Informasi dan pengertian bersama menjadi konsep kunci dalam pandangan konvergensif terhadap komunikasi. (Ardianto, 2014: 66)

Informasi pada dasarnya berupa simbol atau lambang-lambang yang saling dipertukarkan oleh atau diantara partisipan komunikasi. Interaksi simbolik memandang bahwa makna (*meanings*) diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial. Interaksi sosial memberikan, melanggengkan dan mengubah aneka konvensi, seperti peran, norma, aturan, dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok sosial. Konvensi-konvensi yang ada pada gilirannya mendefinisikan realitas kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Dalam hubungan ini, bahasa dipandang sebagai pengangkut realita (informasi) yang karenanya menduduki posisi yang sangat penting. Interaksi simbolik merupakan gerakan cara pandang terhadap komunikasi dan masyarakat yang pada intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna-makna diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi sosial. (Ardianto, 2007: 68).

Dalam melihat suatu realitas, menurut Upe dan Damsid (dalam Ardianto, 2014: 68) interaksi simbolik mendasarkan pada tiga premis:

1. Dalam bertindak terhadap sesuatu—baik yang berupa benda, orang maupun ide—manusia mendasarkan tindakannya pada makna yang diberikannya kepada sesuatu tersebut.

2. Makna tentang sesuatu itu diperoleh, dibentuk –termasuk direvisi –melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidak berlangsung secara mekanistik, tetapi melibatkan proses interpretasi.

1.3.2.1 Penentuan Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah anggota komunitas Hijab *Syar'i* di Bandung.

1.3.2.2 Proses Pendekatan Terhadap Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana penelitian melakukan kontak dengan anggota komunitas Hijab *Syar'i* yang sedang berbincang di ruangan komunitas yang disediakan oleh komunitas Hijab *Syar'i* meminta izin dan kesediannya untuk diteliti. Berdasarkan pendekatan struktural ini, peneliti mendapatkan nama-nama ketua dan anggota komunitas Hijab *Syar'i* Bandung yang akan dijadikan sebagai informan kunci. Selain itu juga peneliti diperkenankan memasuki ruangan komunitas Hijab *Syar'i* saat

anggota berkumpul membahas tentang berbagai hal seputar Hijab di dalam masyarakat.

2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan dengan ketua dan anggota komunitas Hijab *Syar'i* Bandung yang akan dijadikan sebagai informan kunci.

1.3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil adalah di Antapani kota Bandung. Penelitian ini difokuskan tepatnya pada ketua dan anggota komunitas Hijab *Syar'i* di tempat dimana para komunitas berkumpul yaitu di rumah anggota yang berada di Bandung. Pemaknaan simbol-simbol dalam busana Hijab *Syar'i* ketika anggota komunitas Hijab *Syar'i* berkumpul diruangan para komunitas Hijab *Syar'i* Bandung membahas tentang Hijab.

1.3.3.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penulisan skripsi ini dilakukan selama 9 (sembilan) bulan mulai pada bulan Oktober 2015 sampai dengan Juni 2016, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

| No. | Kegiatan | JADWAL KEGIATAN PENELITIAN TAHUN 2015-2016 | | | | | | | | |
|-----|-----------------------------|---|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | Okt | Nov | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun |
| 1 | Observasi Awal | X | | | | | | | | |
| 2 | Penyusunan Proposal Skripsi | | X | X | | | | | | |
| 3 | Bimbingan Proposal Skripsi | | X | X | | | | | | |
| 4 | Seminar Proposal Skripsi | | | | X | | | | | |
| 5 | Perbaikan Proposal Skripsi | | | | | X | | | | |
| 6 | Pelaksanaan Penelitian | | | | | | X | | | |
| 7 | Analisis Data | | | | | | X | | | |
| 8 | Penulisan Laporan | | | | | | X | | | |

| | | | | | | | | | | |
|----|-----------------------|--|--|--|--|--|---|---|---|---|
| 9 | Konsultasi | | | | | | X | | | |
| 10 | Seminar Draft Skripsi | | | | | | | X | | |
| 11 | Sidang Skripsi | | | | | | | | X | |
| 12 | Perbaikan Skripsi | | | | | | | | | X |

1.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Creswell (dalam Kuswarno, 2013: 47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi interaksi simbolik yaitu: partisipan observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumen. Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh (Cresswell, 2013: 10), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.

5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, caraperekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam

1.3.4.1 Teknik Observasi Terlibat

Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahasakan yang tidak didapat hanya dari wawancara. Sehubungan dengan hal ini, maka dalam penelitian lapangan peneliti turut terlibat langsung ke dalam berbagai aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh anggota komunitas Hijab *Syar'i* Bandung. Peneliti tinggal di lokasi penelitian yakni di Bandung untuk melihat dari dekat atau mengamati secara langsung bagaimana anggota komunitas Hijab *Syar'i* Bandung melakukan interaksi simbolik dalam berbagai simbol-

simbol busana Hijab *Syar'i*. Melalui teknik observasi terlibat ini, peneliti berupaya untuk masuk dalam simbol busana Hijab *Syar'i* anggota komunitas Hijab *Syar'i* dalam berbagi informasi dan cerita tentang busana Hijab *Syar'i* untuk dapat mengetahui secara pasti logika subjektif seperti apakah simbol-simbol dalam interaksi simbolik yang dibangun oleh anggota komunitas Hijab *Syar'i* tentang Hijab *Syar'i*. Berkenaan dengan hal ini, peneliti telah berupaya untuk menempatkan diri sebatas di belakang layar atau tidak menonjolkan diri dalam situasi tertentu di ruang komunitas Hijab *Syar'i*.

Peneliti menganggap hal ini sangat penting dilakukan dengan maksud agar dengan posisi yang demikian, peneliti tetap memiliki peluang untuk secara lebih leluasa mencermati situasi yang berkembang, saat mereka selesai berkomunikasi diantara anggota komunitas Hijab *Syar'i*, peneliti meminta waktu mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait untuk kepentingan analisis.

1.3.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan langsung agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Wawancara mendalam menjadi alat utama pada penelitian kualitatif yang di kombinasikan dengan observasi partisipasi. (Ardianto, 2014: 178). Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu komunikasi informan dalam kegiatannya di ruang komunitas Hijab *Syar'i*. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada anggota komunitas Hijab *Syar'i*.
2. Setiap berbaur ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar Hijab *Syar'i* anggota komunitas Hijab *Syar'i* di ruangan komunitas Hijab *Syar'i*.
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukandialog atau diskusi terkait Hijab *Syar'i* ruangan komunitas dan juga segala yang berhubungan dengan komunitas Hijab *Syar'i*.
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

Wawancarakan dilakukan secara mendalam untuk memperoleh kedalaman informasi. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yangdalam dari informan-informan kunci yang memiliki kompetensi untuk memberikan data yang lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan, berkaitan mengenai permasalahan yang menjadi topik kajian.Peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap komunitas Hijab *Syar'i* di Kota Bandung, lokasi tempat kegiatan komunitas tersebut.

1.3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dan kualitatif menurut Elvinaro Ardianto (dalam Bogan dan Biklen, 2014: 220), analisis melibatkan penyusunan data dan pemecahannya ke dalam unit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya, pencarian pola-pola, serta penemuan apa yang penting, dan apa yang perlu dipelajari, serta pembuatan keputusan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I : Mentranskripsikan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim dosen pembimbing.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi

Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan simbol-simbol tentang busana komunitas Hijab *Syar'i*.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

1.3.6 Validitas Data

Dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi. Triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan. Triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan antara hasil peneliti, serta dengan menggunakan teknik yang berbeda, misalnya observasi wawancara dan dokumen. (Elvinaro Ardianto, 2014:197). Segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah simbol komunikasi Hijab *Syar'i* anggota komunitas Hijab *Syar'i* Bandung.